

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW PADA KOMPETENSI DASAR
MENJELASKAN STRUKTUR, FUNGSI
DAN KELAINAN RAMBUT UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMK NEGERI 8
SURABAYA**

Retmawati Sa'bania

Mahasiswa S1 Tata Rias Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

nia_pisces@ymail.com

Mutimmatul Faidah

Dosen Pembimbing S1 Tata Rias Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

genfida@yahoo.com

Abstrak: Kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan pada rambut di SMK Negeri 8 Surabaya kurang maksimal mencapai tujuan pembelajaran, dilihat dari hasil belajar, respon siswa, dan pembelajaran masih berpusat pada guru, kurang melibatkan siswa secara aktif. Hal tersebut menjadi alasan peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan pada rambut. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui : 1) aktifitas siswa, 2) kinerja guru, 3) hasil belajar siswa, 4) respon belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas X Kecantikan Kulit 1 di SMK Negeri 8 Surabaya sebanyak 27 siswa. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, angket dan tes. Analisis data menggunakan deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Aktifitas Siswa dinilai baik mengarah sangat baik, rata-rata keseluruhan penilaian mencapai 97,7% dengan kriteria penilaian sangat baik, 2) Rata-rata nilai kinerja guru dalam mengelola pembelajaran mencapai 3,88% dengan kriteria baik sekali, 3) Ketuntasan hasil belajar siswa menunjukkan hasil yang baik yaitu 96,2% dan siswa yang tuntas sebanyak 26 siswa dan yang tidak tuntas 1 orang siswa dan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM), 4) Hasil respon siswa terhadap pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yaitu dengan rata - rata 96,2% dengan predikat sangat baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMK Negeri 8 Surabaya merupakan hal yang baru pada proses belajar sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran anatomi dan fisiologi kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan pada rambut.

Kata kunci : pembelajaran kooperatif, tipe Jigsaw, struktur, fungsi, kelainan rambut

Abstract: Core competencies describe the structure, function and disorders of the hair at SMK Negeri Surabaya 8 less than the maximum reach learning objectives, in terms of learning outcomes, student responses and learning is less teacher-centered, less actively involve students. This is the reason researchers apply the Jigsaw cooperative learning model to explain the basic competence structure, function and disorders of the hair. The purpose of the study is to determine: 1) student activities, 2) adherence to the model of learning, 3), application of learning in students. 4) response to student learning. This research is Classroom Action Research (CAR) model with cycles. The subjects were students of class X skin care in SMK Negeri 1 Surabaya 8 by 27 students. Data collection methods used observation, questionnaires and tests. Analysis of the research data using percentages. The results showed that 1) Activity Students rated excellent by the observer, the average - average overall ratings reached 97.7% with excellent assessment criteria, 2) Average - The average value of learning to manage the implementation of learning achieve 3.88% with criteria very well, 3) Mastery learning outcomes of students showed good results, ie 96.2% and complete student and as many as 26 students who did not complete 1 students and achieve minimum completeness criteria (KKM), 4) The results of students' responses to learning using the Jigsaw cooperative learning models is the average - average 96.2% with the title very well. Application of Jigsaw cooperative learning model at SMK Negeri 8 Surabaya is nothing new in the learning process so as to increase student learning outcomes in the subjects of anatomy and physiology basic competencies describe the structure, function and disorders of the hair.

Keywords : Cooperative learning, model Jigsaw, structure, function, disorders hair

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu unsur yang tidak dapat dipisahkan dari manusia mulai dari kandungan sampai beranjak dewasa kemudian tua. Manusia mengalami proses pendidikan yang didapatkan dari orang tua, masyarakat maupun lingkungan. Pendidikan menuntun manusia dalam menentukan arah, tujuan, dan makna kehidupan. Manusia sangat membutuhkan pendidikan melalui proses penyadaran yang berusaha menggali atau dengan cara lain yang telah diakui oleh masyarakat. Pendidikan sebagai hak asasi setiap individu anak bangsa telah diakui dalam UUD 1945 pasal 31 ayat (1) yang menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan (Anonymous, 2004:7).

Kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi, dan kelainan pada rambut ini diperlukan inovasi model pembelajaran baru seperti model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* sehingga dapat meningkatkan aktifitas siswa, respon siswa dan hasil belajar siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran dalam menjelaskan struktur, fungsi, kelainan rambut. Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini belum pernah diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Surabaya, oleh karena itu peneliti menerapkan pada kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi, kelainan rambut. Judul dari penelitian ini adalah "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Pada Kompetensi Dasar Menjelaskan Struktur, Fungsi, Kelainan Rambut Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK Negeri 8 Surabaya".

Rumusan masalah ini adalah: (1) Bagaimana aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada sub kompetensi menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan-kelainan pada rambut?, (2) Bagaimana kinerja guru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada sub kompetensi menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan-kelainan pada rambut? (3) Bagaimana hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe *Jigsaw* pada sub kompetensi menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan-kelainan pada rambut? (4) Bagaimana respon siswa dalam proses pembelajaran pada sub kompetensi menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan-kelainan pada rambut dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* di SMK Negeri 8 Surabaya?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan aktivitas siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada sub kompetensi menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan-kelainan pada rambut, (2) Menggambarkan kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada sub kompetensi menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan-kelainan pada rambut, (3) Mengetahui hasil belajar siswa pada sub kompetensi

menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan-kelainan pada rambut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, (4) Mengetahui respon siswa pada sub kompetensi menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan-kelainan pada rambut dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif *Jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Dalam model belajar ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya. Tahap pertama siswa dikelompokkan dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Pembentukan kelompok-kelompok siswa tersebut dapat dilakukan guru berdasarkan pertimbangan tertentu, untuk mengoptimalkan manfaat belajar kelompok, keanggotaan kelompok seyogyanya heterogen, baik dari segi kemampuannya maupun karakteristik lainnya. Dengan demikian, cara yang efektif untuk menjamin heterogenitas kelompok ini adalah guru membuat kelompok-kelompok itu. Jika siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri, maka biasanya siswa akan memilih teman-teman yang sangat disukainya misalnya sesama jenis, sesama etnik, dan sama dalam kemampuannya.

Apabila siswa dibebaskan membuat kelompok sendiri cenderung menghasilkan kelompok-kelompok yang homogen dan sering kali siswa tertentu tidak masuk dalam kelompok manapun. Oleh karena itu, memberikan kebebasan siswa untuk membentuk kelompok sendiri bukanlah cara yang baik, kecuali guru membuat batasan-batasan tertentu sehingga dapat menghasilkan kelompok-kelompok yang heterogen. (Isjoni, 2009:54). Jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi, agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Dalam hal ini Soejadi (2000, dalam Isjoni 2009:55) mengemukakan, jumlah anggota dalam satu kelompok apabila semakin besar, dapat mengakibatkan semakin kurang efektif kerjasama antar para anggotanya.

Aktivitas siswa berfungsi untuk mengetahui aktivitas siswa selama proses pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* berlangsung, aktifitas siswa yaitu dibagi menjadi beberapa kelompok dalam satu kelas, setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu, perwakilan dari kelompoknya masing-masing bertemu dengan anggota dari kelompok lain yang mempelajari materi yang sama dan didiskusikan serta mempelajari dan memahami setiap masalah yang dijumpai sehingga perwakilan tersebut dapat memahami dan menguasai materi tersebut, kemudian perwakilan tersebut saling menjelaskan pada teman

satu kelompoknya sehingga teman satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan oleh guru.

Pengertian rambut merupakan tambahan pada kulit kepala yang memberikan kehangatan, perlindungan dan keindahan. Rambut juga terdapat diseluruh tubuh, kecuali telapak tangan, telapak kaki dan bibir. Semua jenis rambut tumbuh dari akar rambut dari akar rambut yang ada didalam lapisan dermis dari kulit. Oleh karena itu kulit kepala atau kulit bagian badan lainnya memiliki rambut. Rambut yang tumbuh keluar dari akar rambut ada 2 bagian menurut letaknya, yaitu bagian yang ada di dalam kulit dan bagian yang ada di luar kulit. Rambut terbentuk dari sel-sel yang terletak ditepi kandung akar. Cupak rambut atau kandung akar ialah, bagian yang terbenam dan menyerupai pipa serta mengelilingi akar rambut. Jadi bila rambut itu dicabut dia akan tumbuh kembali, karena papil atau kandung akar akan tetap tinggal disana (Sonntag, Linda : 1992). Anatomi rambut penting diketahui terutama bagi ahli kecantikan, supaya tidak salah paham memiliki kosmetika rambut. Untuk lebih jelasnya, Basuki (1981:15) menjelaskan tentang rambut itu sebagai berikut: (a) Helaian seperti benang tipis yang tumbuh dari bawah permukaan kulit, (b) Dibentuk lapisan sel yang tertutup lapisan yang tersusun, (c) Bentuknya seperti sisik ikan pada lapisan luarnya, (d) Terdiri dari zat *horney* atau disebut juga dengan *keratin*. Agar lebih jelas perhatikanlah gambar anatomi rambut.

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *Classroom Actions Research (CAR)*. Menurut Arikunto (2007:16) terdapat beberapa ahli yang mengemukakan model penelitian tindakan dengan bagan yang berbeda, namun secara garis besar terdapat empat tahapan yang bisa dilalui, yaitu (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) Refleksi.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X Kecantikan Kulit 1 sebanyak 27 siswa (salah satu kelas dari dua kelas kecantikan kulit) SMK Negeri 8 Surabaya. Subjek penelitian ini berdasarkan hasil kesepakatan dengan guru kompetensi dasar anatomi dan fisiologi rambut kecantikan di SMK Negeri 8 Surabaya.

C. Metode Pengumpulan Data

1. a. Observasi Kinerja Guru

Observasi dilakukan untuk mengamati penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dilakukan peneliti. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat dari guru pengajar di SMK Negeri 8 Surabaya. Keterlaksanaan model pembelajaran diamati dengan mengisi lembar observasi keterlaksanaan model

pembelajaran. Pada penelitian ini, hal yang diobservasi adalah: a. Kinerja Guru, b. Aktifitas Siswa.

b. Aktifitas Siswa. Observasi dilakukan untuk mengamati aktifitas siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kompetensi dasar struktur, fungsi dan kelainan rambut. Observasi dilakukan oleh dua orang pengamat dari mahasiswa tat arias 2009. Aktifitas siswa diamati dengan mengisi lembar observasi aktifitas siswa.

2. Metode Tes pada penelitian ini peneliti menggunakan tes pengetahuan (kognitif) berupa Lembar Tes Hasil Belajar yang dikerjakan oleh tiap siswa secara individual. Tes ini berfungsi untuk mengetahui seberapa jauh tingkat ketercapaian atau keberhasilan siswa terhadap indikator pencapaian hasil belajar.

3. Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode angket dan instrument yang disesuaikan adalah lembar angket respon siswa. Tujuan dari lembar angket ini adalah untuk mengetahui Angket ini bertujuan untuk menggali data respon siswa terhadap pembelajaran struktur, fungsi dan kelainan pada rambut terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*.

D. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kinerja Guru

Data kinerja guru pembelajaran diperoleh dari dua orang pengamat dari guru SMK Negeri 8 Surabaya. Analisis ini menggunakan rata-rata dengan skala Likert. Dalam lembar ini terdapat beberapa aspek yang dinilai dengan menggunakan skala 1-5, penjelasan skor terdapat pada tabel 3.2

Tabel 3.3

Keterangan skor Skala Likert

Skor	Keterangan
1	Sangat Buruk
2	Buruk
3	Sedang
4	Baik
5	Sangat Baik

Data dianalisis dari rata-rata penilaian dari observer dihitung dengan rumus dari sumber Sudjana, 2005.

$$x = \sum Xi/n$$

Keterangan:

x = rata-rata keterlaksanaan pembelajaran

$\sum Xi$ = Nilai Pengamat

n = banyaknya pengamat

2. Analisis Aktivitas Siswa

Data aktivitas siswa diperoleh dari dua orang pengamat. Data aktivitas dianalisis dengan menghitung presentase (%) yaitu banyaknya frekuensi tiap aktivitas dibagi dengan seluruh frekuensi aktivitas dikali 100%. Selanjutnya dideskripsikan mengenai aktivitas mana yang lebih dominan muncul. Untuk menentukan kriteria penilaian aktivitas siswa, menggunakan acuan dari Ridwan (2009:15) ditunjukkan pada tabel 3.3 dibawah ini.

Tabel 3.5
Kriteria aktivitas siswa

No	Tingkat ketercapaian aktivitas siswa	Kategori
1	0% - 20%	Sangat Buruk
2	21% - 40%	Buruk
3	41% - 60%	Cukup
4	61% - 80%	Baik
5	81% - 100%	Sangat Baik

3. Analisis Hasil Belajar

Analisis hasil belajar dilakukan dengan metode tes hasil belajar. Tes ini didefinisikan sebagai seberapa jauh tingkat ketercapaian belajar siswa terhadap pencapaian hasil belajar yang telah dirumuskan sebelumnya. Maka untuk menentukan hasil belajar siswa dapat dihitung dengan rumus, sebagai berikut:

a. Secara Individual

$$\text{Nilai Individual} = \frac{\text{Nilai maksimum}}{100} \times \text{Nilai yang diperoleh siswa}$$

Sumber : Depdiknas (2005:25)

Jika skor siswa mencapai nilai ≥ 75 (nilai ketuntasan minimum) maka siswa tersebut telah dikatakan tuntas. Artinya hasil belajar telah dicapai dengan optimal.

b. Secara klasikal pada aspek kognitif dan afektif

$$\text{Ketuntasan Belajar Klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

Sumber : Usman (2006:64)

Sesuai acuan yang dipakai di SMK Negeri 8 Surabaya, maka kelas dikatakan tuntas belajar secara klasikal jika ketuntasan belajar siswa mencapai minimal 85%. Jika 85% dari satu kelas mendapat nilai ≥ 75 (nilai ketuntasan minimum) maka kelas tersebut telah dikatakan tuntas. Artinya hasil belajar telah dicapai dengan optimal.

c. Analisis Lembar Angket Respon Siswa

Data tentang respon siswa diperoleh dari angket respon siswa yang dianalisis dengan presentase:

$$P(\%) = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (\text{Trianto, 2009})$$

P= Persentase jawaban responden (siswa)

F= Jumlah jawaban Ya/Tidak dari responden (siswa)

N= Jumlah responden (siswa)

Untuk menentukan kriteria penilaian respon siswa, menggunakan acuan dari Ridwan (2009:15) yang ditunjukkan pada tabel 3.3 di atas tadi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Pengamatan Frekuensi Aktifitas Siswa Siklus I



Diagram 4.1 : Hasil Frekuensi Aktifitas Siswa

Berdasarkan data yang disajikan pada diagram 4.1 diketahui bahwa :

- (1) Aktifitas Siswa mendengarkan penjelasan pengajar dengan seksama memperoleh nilai rata-rata 4,11, nilai tersebut dikarenakan kegiatan ini membutuhkan waktu yang cenderung agak lama dalam memahami materi tersebut.
- (2) Aktifitas Siswa bertanya atau menanggapi setiap pertanyaan memperoleh nilai rata-rata 4,07 nilai tersebut dikarenakan siswa membutuhkan waktu dalam memahami materi.
- (3) Aktifitas Siswa antusias mengerjakan tugas secara individu atau kelompok memperoleh nilai rata-rata 4,14 hal tersebut dikarenakan siswa turut berperan aktif dalam mengerjakan tugas secara individu ataupun secara kelompok.
- (4) Aktifitas Siswa berdiskusi kelompok dengan aktif mendapatkan nilai rata-rata 4,14 nilai tersebut dikarenakan pada saat proses diskusi berlangsung, siswa merasa antusias sehingga

- memacu siswa untuk turut aktif dalam mengemukakan pendapat atau ide.
- (5) Aktifitas Siswa mengemukakan pendapat atau ide dengan nilai rata-rata 4,03 dikarenakan siswa kurang mengemukakan pendapat atau ide selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung.
 - (6) Aktifitas Siswa mengerjakan tes yang diberikan oleh guru dengan nilai rata-rata 4,22 dikarenakan siswa lebih antusias dalam mengerjakan tes yang diberikan oleh guru.
 - (7) Aktifitas Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan nilai rata-rata 4,07 dikarenakan persentase tersebut diperoleh frekuensi aktifitas siswa pada menyajikan diskusi kelompok asal yang muncul antara 1-6 kelompok pada menit ke 65 sampai dengan menit ke 85 dan siswa dituntut untuk aktif dalam menjelaskan materi yang menjadi tanggung jawabnya dan juga aktif dalam bertanya serta berpendapat.
 - (8) Aktifitas Siswa yang berperilaku tidak relevan dengan pembelajaran, seperti percakapan yang tidak relevan, mengerjakan sesuatu yang tidak relevan dan bergurau memperoleh nilai rata-rata 1. Rendahnya nilai aktifitas ini dikarenakan tidak adanya kesempatan siswa untuk melakukan aktifitas tersebut karena siswa dituntut aktif dalam menjelaskan materi yang menjadi tanggung jawabnya dan juga aktif dalam bertanya serta berpendapat, adapun untuk rekapitulasi data keseluruhan terlampir.
2. Hasil Pengamatan Frekuensi Aktifitas Siswa Siklus II



Diagram 4.2 : Hasil Frekuensi Aktifitas Siswa Siklus II

Berdasarkan data yang disajikan pada diagram 4.4 diketahui bahwa :

- (1) Aktifitas Siswa mendengarkan penjelasan pengajar dengan seksama memperoleh nilai rata-rata 4,25 nilai tersebut dikarenakan kegiatan ini membutuhkan waktu yang cenderung agak lama dalam memahami materi tersebut.

- (2) Aktifitas Siswa bertanya atau menanggapi setiap pertanyaan memperoleh nilai rata-rata 4,11 hal tersebut dikarenakan siswa membutuhkan waktu dalam memahami materi.
- (3) Aktifitas Siswa antusias mengerjakan tugas secara individu atau kelompok memperoleh nilai rata-rata 4,25 hal tersebut dikarenakan siswa turut berperan aktif dalam mengerjakan tugas secara individu ataupun secara kelompok.
- (4) Aktifitas Siswa berdiskusi kelompok dengan aktif mendapatkan nilai rata-rata 4,29 hal tersebut dikarenakan pada saat proses diskusi berlangsung, siswa merasa antusias sehingga memacu siswa untuk turut aktif dalam mengemukakan pendapat atau ide.
- (5) Aktifitas Siswa mengemukakan pendapat atau ide dengan nilai rata-rata 4,14 dikarenakan siswa kurang mengemukakan pendapat atau ide selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung.
- (6) Aktifitas Siswa mengerjakan tes yang diberikan oleh guru dengan nilai rata-rata 4,22 dikarenakan siswa lebih antusias dalam mengerjakan tes yang diberikan oleh guru.
- (7) Aktifitas Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan nilai rata-rata 4,22 dikarenakan hal tersebut diperoleh frekuensi aktifitas siswa pada menyajikan diskusi kelompok asal yang muncul antara 1-6 kelompok pada menit ke 65 sampai dengan menit ke 85 dan siswa dituntut untuk aktif dalam menjelaskan materi yang menjadi tanggung jawabnya dan juga aktif dalam bertanya serta berpendapat.
- (8) Aktifitas Siswa yang berperilaku tidak relevan dengan pembelajaran, seperti percakapan yang tidak relevan, mengerjakan sesuatu yang tidak relevan dan bergurau mempunyai nilai rata-rata 1 Rendahnya persentase aktifitas ini dikarenakan tidak adanya kesempatan siswa untuk melakukan aktifitas tersebut karena siswa dituntut aktif dalam menjelaskan materi yang menjadi tanggung jawabnya dan juga aktif dalam bertanya serta berpendapat, adapun untuk rekapitulasi data keseluruhan terlampir.

3 Penilaian Kinerja Guru Siklus I

Kinerja guru selama proses pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diketahui melalui lembar pengamatan kinerja guru. Subyek yang diteliti adalah guru model (peneliti), pengamatan kinerja guru (peneliti) dilakukan oleh tim guru tata kecantikan rambut SMK Negeri 8 Surabaya. Hasil pengamatan kinerja

guru secara keseluruhan ditunjukkan melalui diagram sebagai berikut :



Diagram 4.3 Kinerja Guru Siklus I

Dari diagram 4.2 diatas, diketahui bahwa total skor kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan pada rambut pada siklus I dengan persentase sebesar 87,5% untuk hasil penilaian pengamatan KBM dari pengamat

I dan 60,4% untuk hasil penilaian pengamatan KBM dari pengamat II. Sedangkan untuk hasil penilaian pengelolaan pembelajaran dari pengamat I dan pengamat II dengan hasil persentase yang sama yaitu 75% dan untuk hasil penilaian suasana kelas dari pengamat I dengan persentase sebesar 100% kemudian untuk hasil penilaian suasana kelas dari pengamat II dengan persentase 75%. Rekapitulasi data secara keseluruhan terlampir.

4) Penilaian Kinerja Guru Siklus II

Kinerja guru selama proses pembelajaran dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* diketahui melalui lembar pengamatan kinerja guru. Subyek yang diteliti adalah guru model (peneliti), pengamatan kinerja guru (peneliti) dilakukan oleh tim guru tata kecantikan rambut SMK Negeri 8 Surabaya. Hasil pengamatan kinerja guru secara keseluruhan ditunjukkan melalui diagram sebagai berikut :

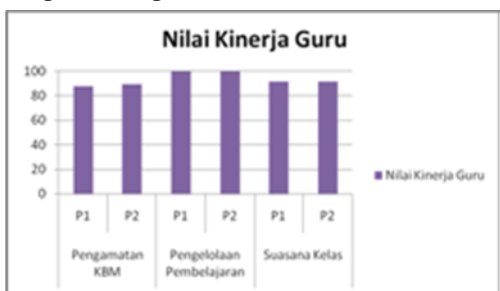


Diagram 4.4 Kinerja Guru Siklus II

Dari diagram 4.5 diatas, diketahui bahwa total skor kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan pada rambut pada siklus II dengan persentase sebesar 87,5% untuk hasil penilaian pengamatan KBM dari pengamat I dan 89,5% untuk hasil penilaian pengamatan KBM dari pengamat II. Sedangkan untuk hasil penilaian pengelolaan pembelajaran dari pengamat I dan pengamat II dengan hasil persentase yang sama yaitu 100% dan untuk hasil penilaian suasana kelas dari pengamat I dengan persentase sebesar 91,6% kemudian untuk hasil penilaian suasana kelas dari pengamat II dengan persentase yang sama 91,6%. Rekapitulasi data secara keseluruhan terlampir.

5) Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil belajar siswa diketahui melalui tes hasil belajar siswa. Tes hasil belajar siswa dilaksanakan pada kegiatan penutup pembelajaran. Hasil belajar siswa secara keseluruhan ditunjukkan melalui diagram berikut :



Diagram 4.5 Hasil Belajar Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Dengan Penerapan *Jigsaw*

Menurut diagram 4.3 di atas, hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I diketahui bahwa terdapat 17 siswa yang memiliki skor lebih dari 75, sedangkan siswa yang memperoleh skor dibawah 75 sebanyak 10 orang siswa. Untuk hasil pada aspek kognitif mendapatkan persentase sebesar 62,9%, sedangkan pada aspek afektif mendapatkan persentase sebesar 59,2%. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal atau KKM, maka terdapat 17 siswa yang tuntas belajar dengan persentase sebesar 62,9%, dan untuk persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 37,0%, ini berarti ketuntasan belajar klasikal belum mencapai ketuntasan karena standar ketuntasan belajar siswa ditentukan dari hasil persentase penguasaan siswa pada kompetensi dasar dalam suatu materi tertentu. Kriteria ketuntasan belajar setiap kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, idealnya

masing – masing indikator mencapai 75%. Sekolah dapat menetapkan sendiri kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan situasi dan kondisi masing – masing. Menurut wawancara peneliti dengan wali kelas X Kecantikan Rambut 2 Ibu Fitri, pada 10 Juli 2013 standar ketuntasan yang ditetapkan disekolah ketuntasan belajar klasikal siswa didapatkan jika lebih dari 85% siswa dalam kelas tersebut memperoleh skor ≥ 75 .

Dengan demikian, pada siklus I hasil belajar siswa masih belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan skor lebih dari 75. Adapun untuk rekapitulasi data secara keseluruhan terlampir.

6) Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil belajar siswa diketahui melalui tes hasil belajar siswa. Tes hasil belajar siswa dilaksanakan pada kegiatan penutup pembelajaran. Hasil belajar siswa secara keseluruhan ditunjukkan melalui diagram berikut :



Diagram 4.6 Hasil Belajar Siswa Setelah Mengikuti Pembelajaran Dengan Penerapan Jigsaw

Menurut diagram 4.6 di atas, hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus I diketahui bahwa terdapat 26 siswa yang memiliki skor lebih dari 75, sedangkan siswa yang memperoleh skor dibawah 75 sebanyak 1 orang siswa. Untuk hasil yang di dapatkan pada aspek kognitif mendapatkan persentase sebesar 88,8%, sedangkan untuk hasil persentase dari aspek afektif 92,5%. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal atau KKM, maka terdapat 26 siswa yang tuntas belajar dengan persentase sebesar 96,2%, dan untuk persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 3,70%, ini berarti ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai ketuntasan karena standar ketuntasan belajar siswa ditentukan dari hasil persentase penguasaan siswa pada kompetensi dasar dalam suatu materi tertentu. Kriteria ketuntasan belajar setiap kompetensi dasar berkisar antara 0-100%. Menurut Departemen Pendidikan Nasional, idealnya masing – masing indikator mencapai 75%. Sekolah dapat menetapkan

sendiri kriteria ketuntasan belajar sesuai dengan situasi dan kondisi masing – masing. Menurut wawancara peneliti dengan wali kelas X Kecantikan Rambut 2 Ibu Fitri, pada 10 Juli 2013 standar ketuntasan yang ditetapkan disekolah ketuntasan belajar klasikal siswa didapatkan jika lebih dari 85% siswa dalam kelas tersebut memperoleh skor ≥ 75 .

Dengan demikian, pada siklus II hasil belajar siswa sudah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dengan skor lebih dari 75. Adapun untuk rekapitulasi data secara keseluruhan terlampir.

c. Refleksi Siklus I

Pada siklus I guru membuat RPP, Hand Out, Lembar Kerja Siswa, Tes Hasil Belajar, Lembar Observasi Aktifitas Siswa, Lembar Observasi Kinerja Guru dan Lembar Angket Respon Siswa. Kegiatan inti pada proses pembelajaran dimulai dengan membagikan lembar kerja siswa, siswa membaca dan memahami materi, kelompok ahli bertemu dan membahas topik materi yang menjadi tanggung jawabnya. Berdiskusi mengemukakan pendapat, siswa menyajikan hasil diskusi kepada kelompok asal, Guru memberikan umpan balik pertanyaan pada siswa yang bertanya dan diskusi dengan menyimpulkan materi secara umum. Penyampaian materi secara umum yang disampaikan guru terlalu cepat sehingga siswa tidak sangat memahami materi sehingga pada saat diberi umpan balik rata – rata siswa kurang memberikan respon.

Selain itu pada siklus I, ketuntasan belajar klasikal siswa dari tes hasil belajar masih mencapai 62,9%, sedangkan batas minimal persentase ketuntasan klasikal adalah 85%. Secara umum, hambatan dan kekurangan dalam pembelajaran siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Guru kurang bisa mengorganisir sistematika materi, terutama pada lembar kerja siswa, masih terdapat pertanyaan yang susah dipahami oleh siswa.
- 2) Guru kurang bisa menyesuaikan materi dengan alokasi waktu
- 3) Guru belum bisa menyesuaikan alokasi waktu dengan tahapan pembelajaran.

d. Revisi

Berdasarkan refleksi yang dilakukan oleh pengamat maka revisi yang harus dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut :

- 1) Guru akan membuat materi hand out (lembar ahli) agar lebih mudah dimengerti dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

- 2) Guru akan membuat catatan waktu untuk mengatur jalannya kegiatan pembelajaran hingga waktunya sesuai dengan jumlah jam yang telah ditetapkan pada jadwal.
- 3) Guru akan mempersikan waktu terhadap langkah – langkah pembelajaran dengan tepat.

7) Hasil Respon Siswa

Angket respon siswa diketahui melalui lembar angket respon siswa yang telah diisi oleh siswa setelah pembelajaran berakhir. Hasil angket respon siswa secara keseluruhan ditunjukkan dengan diagram berikut :

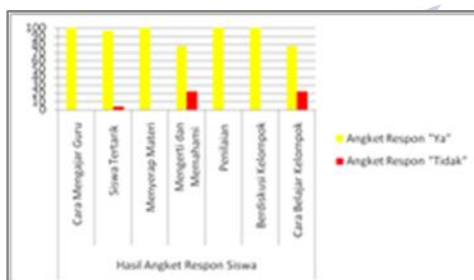


Diagram 4.7 Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Dengan Menerapkan *Jigsaw*

Dari data diatas dapat dijelaskan bahwa persentase hasil angket respon siswa yang diperoleh sebagai berikut:

- (1) Cara mengajar guru menyenangkan mendapatkan respon sebesar 100% untuk jawaban “Ya” dan 0% untuk jawaban “Tidak”.
- (2) Siswa tertarik dengan cara mengajar guru mendapatkan respon sebesar 96,2% untuk jawaban “Ya” dan 3,70% untuk jawaban “Tidak”.
- (3) Siswa dapat menyerap mata pelajaran Anatomi dan Fisiologi Rambut dengan mudah dengan cara mengajar guru mendapatkan respon sebesar 100% untuk jawaban “Ya” dan 0% untuk jawaban “Tidak”.
- (4) Siswa mudah mengerti dan memahami LKS dan Hand Out mendapatkan respon 77,7% untuk jawaban “Ya” dan 22,2% untuk jawaban “Tidak”.
- (5) Penilaian yang diberikan guru telah sesuai dengan hasil kerja siswa mendapatkan respon sebesar 100% untuk jawaban “Ya” dan 0% untuk jawaban “Tidak”.
- (6) Cara belajar berdiskusi kelompok siswa dapat memahami mata pelajaran Anatomi dan Fisiologi Rambut dengan baik mendapatkan respon sebesar 100% untuk jawaban “Ya” dan 0% untuk jawaban “Tidak”.

- (7) Siswa menginginkan cara belajar berkelompok diterapkan pada mata pelajaran lain mendapatkan respon 77,7% untuk jawaban “Ya” dan 22,2% untuk jawaban “Tidak”.

e. Refleksi Siklus II

Pada siklus II guru membuat RPP, hand out (lembar ahli), lembar observasi frekuensi aktifitas siswa, lembar observasi kinerja guru, lembar tes hasil belajar siswa. Kegiatan inti pada proses pembelajaran dimulai dengan membagikan lembar ahli, siswa membaca dan memahami materi (lembar ahli), kelompok ahli bertemu dan membahas topik materi yang menjadi tanggung jawabnya, berdiskusi dan mengemukakan pendapat, siswa menyajikan hasil diskusi kepada kelompok asal, guru memberikan umpan balik pertanyaan pada siswa yang bertanya dan diakhiri dengan memberikan evaluasi berupa tes tulis. Secara keseluruhan frekuensi aktifitas siswa, kinerja guru, hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Adapun untuk rekapitulasi data analisis hasil respon siswa terampir pada halaman sampai dengan .

Secara umum, suasana kelas sudah lebih baik dari siklus I. adapun hambatan dan kekurangan dalam pembelajaran siklus II adalah sebagai berikut :

- 1) Guru sudah bisa menyesuaikan materi atau tahap – tahap pembelajaran dengan alokasi waktu, hal itu dapat dilihat dari kinerja guru yang meningkat.
- 2) Guru sudah bisa menyesuaikan alokasi waktu dengan tahapan pembelajaran, hal ini dapat dilihat pada keterlaksanaan RPP yang semua tahapan sudah terlaksana.

B. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Sedangkan proses pembelajaran dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Kelas yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah kelas X Kecantikan Kulit 1 karena kelas ini terdapat perbedaan pada nilai Anatomi dan Fisiologi rambut yang menonjol skor siswa, dari nilai yang sangat tinggi dan sangat rendah dan nilai yang dihasilkan tidak merata pada setiap siswa (Data nilai terlampir).

Pada siklus I pembelajaran dilakukan dengan baik, walaupun masih ada kekurangan baik persiapan maupun pelaksanaan. Kekurangan tersebut adalah pengaturan presentasi tim ahli yang masih kurang

sistematis, hal itu mengakibatkan siswa kurang aktif dalam kegiatan ini. Kekurangan ini disebabkan guru kurang mengenal karakteristik siswa dan belum bisa mengatur waktu dengan efektif.

Berdasarkan hasil refleksi dan revisi untuk perbaikan proses pembelajaran pada siklus II kekurangan tersebut sudah berkurang karena peneliti sudah melakukan perbaikan. Suasana kelas sudah lebih tenang dan kondusif selama proses pembelajaran berlangsung dan siswa lebih antusias. Siswa sudah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik sehingga nilai yang dihasilkan oleh siswa juga meningkat.

Dari hasil siklus I dan II bisa dikatakan pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* termasuk dalam kategori baik. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan pada siklus I ke siklus II yaitu peningkatan aktifitas siswa, kinerja guru dan hasil belajar siswa. Berikut ini adalah penjelasannya :

1. Perbandingan Aktifitas Siswa Siklus I dan Siklus II



Diagram 4.8 : Aktifitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Dari diagram 4.8 diperoleh data bahwa terdapat peningkatan persentase sebagai berikut :

- (1) Aktifitas Siswa mendengarkan penjelasan pengajar dengan seksama memperoleh nilai rata-rata 4,11 untuk siklus I dan 4,25 untuk siklus II, terdapat peningkatan sebanyak 0,14.
- (2) Aktifitas Siswa bertanya atau menanggapi setiap pertanyaan memperoleh nilai rata-rata 4,07 untuk siklus I dan 4,11 untuk siklus II, terdapat peningkatan sebanyak 0,4.
- (3) Aktifitas Siswa antusias mengerjakan tugas secara individu atau kelompok memperoleh nilai rata-rata 4,14 untuk siklus I dan 4,25 untuk siklus II, terdapat peningkatan sebanyak 0,11.
- (4) Aktifitas Siswa berdiskusi kelompok dengan aktif mendapatkan nilai rata-rata 4.14 untuk siklus I dan 4.29 untuk siklus II, terdapat peningkatan sebanyak 0,15.
- (5) Aktifitas Siswa mengemukakan pendapat atau ide dengan nilai rata-rata 4,03 untuk

siklus I dan 4,14 untuk siklus II, terdapat peningkatan sebanyak 0,11.

- (6) Aktifitas Siswa mengerjakan tes yang diberikan oleh guru dengan nilai rata-rata 4,22 untuk siklus I dan 4,22 untuk siklus II, terdapat hasil nilai yang sama pada siklus I ke Siklus II.
 - (7) Aktifitas Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan nilai rata-rata 4,07 untuk siklus I dan 4,22 untuk siklus II, terdapat peningkatan sebanyak 0,15.
 - (8) Aktifitas Siswa yang berperilaku tidak relevan dengan pembelajaran, seperti percakapan yang tidak relevan, mengerjakan sesuatu yang tidak relevan dan bergurau memperoleh nilai rata-rata yang sama yaitu sebesar 1. Rendahnya persentase aktifitas ini dikarenakan tidak adanya kesempatan siswa untuk melakukan aktifitas tersebut karena siswa dituntut aktif dalam menjelaskan materi yang menjadi tanggung jawabnya dan juga aktif dalam bertanya serta berpendapat, adapun untuk rekapitulasi data keseluruhan terlampir.
- #### 2. Perbandingan Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II

Dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan karena selalu dilakukan refleksi dan revisi pada tiap siklus. Untuk menunjukkan peningkatan yang lebih jelas peneliti akan disajikan diagram sebagai berikut :

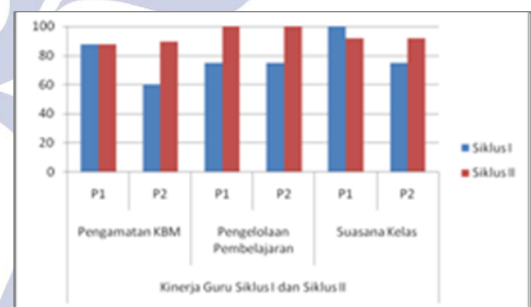


Diagram 4.9 Kinerja Guru Siklus I dan Siklus II

Dari diagram diatas pada hasil penelitian dapat diketahui bahwa total skor kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan pada rambut pada siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan persentase dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja guru sangat dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan pada rambut.

Pada siklus I, diketahui bahwa total skor kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk

kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan pada rambut pada siklus I dengan persentase sebesar 87,5% untuk hasil penilaian pengamatan KBM dari pengamat I dan 60,4% untuk hasil penilaian pengamatan KBM dari pengamat II. Sedangkan untuk hasil penilaian pengelolaan pembelajaran dari pengamat I dan pengamat II dengan hasil persentase yang sama yaitu 75% dan untuk hasil penilaian suasana kelas dari pengamat I dengan persentase sebesar 100% kemudian untuk hasil penilaian suasana kelas dari pengamat II dengan persentase 75%.

Sedangkan pada siklus II, diketahui bahwa total skor kinerja guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* untuk kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan pada rambut pada siklus I dengan persentase sebesar 87,5% untuk hasil penilaian pengamatan KBM dari pengamat I dan 89,5% untuk hasil penilaian pengamatan KBM dari pengamat II. Sedangkan untuk hasil penilaian pengelolaan pembelajaran dari pengamat I dan pengamat II dengan hasil persentase yang sama yaitu 100% dan untuk hasil penilaian suasana kelas dari pengamat I dengan persentase sebesar 91,6% kemudian untuk hasil penilaian suasana kelas dari pengamat II dengan persentase yang sama 91,6%.

Dari hasil penilaian kinerja guru pada siklus I dan siklus II mempunyai perbandingan nilai antara pengamat 1 dan pengamat 2, dengan memberikan penilaian skor yang sama pada aspek Pengelolaan Pembelajaran dengan skor 75% pada siklus I dan skor 100% pada siklus II. Untuk perbandingan nilai pada aspek Pengamatan KBM untuk pengamat 1 siklus I dengan skor nilai 87,5% dan pengamat 2 siklus I dengan skor nilai 60,4%, dikarenakan pengamat pada waktu melakukan penilaian saat proses pembelajaran berlangsung, pengamat tidak terlalu memperhatikan guru model pada saat mengajar sehingga skor nilai yang dihasilkan antara pengamat 1 dan pengamat 2 terlalu jauh. Sedangkan untuk perbandingan nilai pada aspek Suasana Kelas untuk pengamat 1 siklus I dengan skor 100% dan pengamat 2 siklus I dengan skor nilai 75%, dikarenakan pengamat pada waktu melakukan penilaian lebih cenderung berdiskusi antara pengamat 1 dan pengamat 2 sehingga skor nilai yang dihasilkan sangat jauh.

3. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar siswa dinilai dengan tes tulis yang diberikan pada akhir proses

pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian tentang hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes setelah dilaksanakan pembelajaran Siklus I dan Siklus II, pada siklus I diketahui bahwa pada siklus I terdapat 17 siswa yang memiliki skor lebih dari 75. Sedangkan siswa yang memperoleh skor di bawah 75 sebanyak 10 orang siswa. Berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM, maka terdapat 17 siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 62,9% dan untuk persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 37,0%. Sedangkan pada siklus II diketahui bahwa terdapat 26 siswa yang memiliki skor lebih dari 75. Sedangkan siswa yang memperoleh skor dibawah 75 sebanyak 1 orang siswa. Berdasarkan kriteria ketuntasan minimal yang dipakai, maka terdapat 26 siswa yang tuntas dengan persentase sebesar 96,2%, dan untuk persentase siswa yang tidak tuntas belajar sebesar 3,70%, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram hasil belajar siswa dibawah ini.

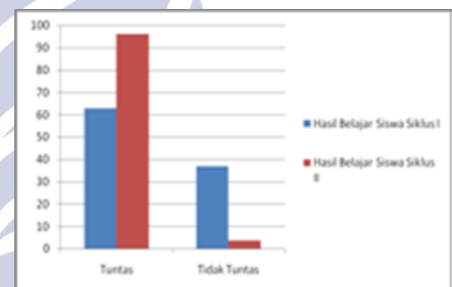


Diagram 4.10 Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan diagram diatas dapat dikatakan bahwa kelas dalam penelitian ini mencapai ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 85%. Ini menunjukkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* pada kompetensi dasar struktur, fungsi dan kelainan pada rambut siswa dapat menyerap materi yang disampaikan. Hal – hal yang menyebabkan siswa tidak tuntas dalam belajar adalah kurang telitinya siswa dalam membaca soal dan kurang aktifnya siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

C. Simpulan

Berdasarkan data penelitian dan analisis data dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktifitas Siswa dinilai sangat baik oleh pengamat, rata- rata keseluruhan penilaian dengan kriteria penilaian sangat baik
2. Kinerja Guru model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terlaksana sangat baik dari hasil penilaian pengamat, rata –

rata keseluruhan penilaian pada keterlaksanaan model pembelajaran dengan kriteri penilaian sangat baik

3. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw setelah dilakukan tes hasil belajar dinilai sangat baik dari nilai rata – rata siklus I 62,9% dengan peningkatan nilai rata – rata pada siklus II 96,2% yang mencapai ketuntasan hasil belajar siswa secara keseluruhan
4. Respon Siswa dinilai sangat baik, hasil dari rekapitulasi penilaian respon siswa mencapai rata – rata dari keseluruhan aspek dengan kriteria penilaian sangat baik. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di SMK Negeri 8 Surabaya merupakan hal yang baru pada proses belajar sehingga terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Anatomi dan Fisiologi kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan pada rambut.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada kompetensi dasar menjelaskan struktur, fungsi dan kelainan pada rambut dengan hasil sangat baik, sebaiknya guru menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran ini, sehingga dapat tercapai hasil yang maksimal.
2. Kompetensi dasar Anatomi dan Fisiologi Rambut merupakan pembelajaran teori bukan praktek sebaiknya ruangan yang digunakan sesuai dengan pembelajaran teori sehingga siswa nyaman dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Jakarta Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Depdiknas, Dirjen Didiknas. *Bahan Bimbingan Penyusunan Teknik KTSP dan Silabus Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penilaian Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta : Dekdiknas.

Rostamailis, dkk. 2008. *Tata Kecantikan Rambut Jilid 1*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.

Triantono. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Karakteristik*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Riduwan. 2009. *Pengantar Statistik untuk Penelitian Pendidikan Sosial Ekonomi Komunikasi dan Bisnis*. Bandung : Alfabeta

Isjoni. 2009. *Cooperatif Learning . Mengembangkan Kemampuan Belajar berkelompok*. Bandung : Alfabeta

Nur. Muhammad. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya UNESA

Widari. Fitri, Dra. 2013. *Wawancara pada saat survey*. SMK 8 Negeri Surabaya

Mimbarwati. Kukus. 2013. *Wawancara pada saat survey*. SMK Negeri 8 Surabaya